

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining

1. Pengertian Model Pembelajaran

“Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”, (Winkel, 1991:18). Menurut Degeng (1997:1), bahwa “pembelajaran didefenisikan sebagai upaya membelajarkan siswa”. Dalam defenisi ini terkandung bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Agus Suprijono (2013:46), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Trianto (2012:22), mengatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Menurut Sarjono (2011:46), ada beberapa pengertian model pembelajaran yaitu:

- a. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.
- b. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.
- c. Model pembelajaran dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola berisi langkah-langkah yang dijadikan sebagai acuan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran akan membantu guru dan siswa dalam kelancaran proses serta memperoleh hasil belajar yang optimal.

2. Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Menurut Agus Suprijono (2013:48), model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Hal senada diungkapkan Rachmad Widodo (2009:44), mengatakan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Selanjutnya Prasetyo (2001:15), mengatakan bahwa:

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang diterapkan untuk mengahapi kemampuan siswa yang heterogen dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya.

Menurut Huda (2013:228), bahwa:

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekan dan diakhiri dengan penyampaian semua materi. Model ini bertujuan meningkatkan daya serap siswa, memacu motivasi siswa dan melatih siswa menjadi guru.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang meningkatkan kemampuan siswa/peserta didik dalam mempresentasikan ide atau pendapatnya pada rekan siswa/peserta didik lainnya.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Menurut Asrori (2010:43-44), bahwa terdapat enam langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja.
- b. Guru mendemonstrasikkan atau penyajian materi

Guru menyajikan materi yang dipelajari pada saat itu dan siswa memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi siswa menjadi berkelompok secara heterogen. Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada siswa bagaimana membuat bagan/peta konsep. Kemudian guru bisa meminta siswa untuk mencatat apa yang mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga bisa meminta siswa saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri.

- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep
 Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep. Meminta seseorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan kelas apa yang dia ketahui. Siswa lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan berhak berkata lewat jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.
- d. Guru menyimpulkan ide/pendapat sendiri dari siswa
 Ketika sang sukarelawan menjelaskan apa yang mereka ketahui di depan kelas, guru mencatat [poin-poin penting untuk diulas kembali. Informasi yang tidak akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan separuh, miskonsepsi, bagian yang hilang, hal ini bisa ditangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini
 Guru menjelaskan keseluruhan dari materi agar siswa lebih memahami materi yang sudah dibahas pada saat ini.
- f. Penutup.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student*

Facilitator And Explaining

Setiap model pembelajaran yang sudah ada selama ini memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* memiliki dua hal tersebut. Menurut Asrori (2010:46-47), kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *student facilitator and explaining* yaitu:

a. Kelebuhan model pembelajaran *student facilitator and explaining*

- 1) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.
- 2) Melatih siswa aktif, kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan.
- 3) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi.
- 5) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerjasama anggota kelompok.
- 6) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.
- 7) Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi masalah.
- 8) Melatih kepemimpinan siswa.
- 9) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

b. Kekurangan model pembelajaran *student facilitator and explaining*

- 1) Timbul rasa yang kurang sehat antara siswa satu dengan yang lainnya.
- 2) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya kepada siswa yang pintar.
- 3) Penilaian individu sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya.
- 4) Model *student facilitator and explaining* memerlukan persiapan yang rumit dibanding dengan model lain, misalnya model ceramah.
- 5) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan akan memburuk.
- 6) Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya, dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut gagal.

B. Partisipasi Belajar Siswa

1. Pengertian Partisipasi Belajar Siswa

Menurut Pius A. Partanto (1994:98), bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai suatu keterlibatan siswa dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau melaksanakan tugas yang sudah ditentukan. Selanjutnya Suryosubroto (2002:279), mengatakan bahwa partisipasi belajar adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.

Assrofudin (2010:67), mengatakan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi belajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- b. Kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Dalam pengertian partisipasi belajar diatas, kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan

juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

Jadi, dari beberapa pengertian diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatkannya.

2. Manfaat Partisipasi Belajar Siswa

Menurut Suryosubroto (2002:285), manfaat dari partisipasi adalah:

- a. Lebih banyak komunikasi dua arah.
- b. Pencapaian partisipasi belajar yang lebih baik.

3. Jenis-Jenis Partisipasi Belajar Siswa

Menurut Suryosubroto (2002:283), Jenis-Jenis Partisipasi Belajar Siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Partisipasi kontributif meliputi keberanian menyampaikan refleksi kepada guru, baik dalam mengajukan pertanyaan, merespon (termasuk menyampaikan usul/pendapat), memberikan sanggahan, termasuk mengikuti pelajaran dengan baik, mengerjakan tugas terstruktur dikelas dan dirumah dengan baik.
- b. Partisipasi inisiatif merupakan partisipasi siswa secara spontan dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa terstruktur, inisiatif untuk minta ulangan formatif dan sumatif secara lisan, inisiatif mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum dan akan diajarkan serta inisiatif membuat catatan ringkas.

Dari jenis-jenis partisipasi di atas yang dapat dijadikan alat ukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Kerja sama dan keterlibatan dalam kelompok

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti terlibat dan turut serta dalam diskusi-diskusi dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok dengan harapan tercapainya tujuan dalam kelompok tersebut.

b. Mengajukan pertanyaan

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan pertanyaan tersebut mengenai materi yang belum jelas yang telah diterangkan oleh guru

c. Berani memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa lain

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti turut serta dalam menanggapi jawaban siswa lain, hal ini bisa dilakukan dalam diskusi kecil maupun diskusi besar dalam kelas.

d. Memberikan kesimpulan

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dengan bisa menyimpulkan materi, siswa tersebut dianggap menguasai materi dengan baik dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

e. Menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun siswa lain

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun siswa mengenai materi pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas.

f. Mengerjakan soal di depan kelas

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti berani mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini baik untuk melatih kebersnisan siswa dalam hal maju di depan siswa lain.

4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Partisipasi Belajar Siswa

Menurut Suryosubroto (2002:285), partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh lima factor, anatar lain:

- a. Pengetahuan/kognitif, berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan dan keterampilan membuat translation.
- b. Kondisi situasi seperti:
 - 1) Lingkungan fisik.
 - 2) Lingkungan sosial.
 - 3) Psikososial.
 - 4) Dan faktor-faktor sosial
- c. Kebiasaan sosial, seperti kebiasaan menetap dan lingkungan.
- d. Kebutuhan, meliputi:
 - 1) Kebutuhan Approach (mendekatkan diri)
 - 2) Avoid (menghindari), kebutuhan individual.
- e. Sikap, meliputi:
 - 1) Pandanga/perasaan.
 - 2) Kesedihan bereaksi.
 - 3) Interaksi sosial.
 - 4) Minat dan perhatian.

5. Prasyarat Terjadinya Partisipasi Belajar Siswa

Berdasarkan pendapat Suryosubroto (2002:285), bahwa ada beberapa prasyarat terjadinya partisipasi yaitu:

- a. Waktu yang cukup untuk berpatisipasi. Maksudnya adalah harus ada waktu yang cukup untuk berpartisipasi sebelum diperlukan tindakan, sehingga partisipasi hamper tidak tepat apabila dalam situasi darurat.
- b. Keuntungannya lebih besar dari kerugian. Artinya kemungkinan mendapat keuntungan seyogianya lebih besar daripad kerugian yang diperoleh.
- c. Relevan dengan kepentingan siswa. Artinya bidang garapan partisipasi haruslah relevan dan menarik bagi siswa.
- d. Kemampuan siswa. Artinya siswa hendaknya mempunyai pengetahuan seperti kecerdasan dan pengetahuan untuk berpatisipasi.

- e. Kemampuan berkomunikasi timbal balik. Maksudnya para siswa haruslah mampu berkomunikasi timbal balik untuk berbicara dengan bahasa yang benar dengan orang lain.
- f. Tidak timbul perasaan terancam bagi kedua belah pihak. Artinya masing-masing pihak seharusnya tidak merasa bahwa posisinya terancam oleh partisipasi.
- g. Masih dalam bidang keluasaan. Maksudnya partisipasi untuk meneruskan arah tindakan dalam pembelajaran yang hanya boleh berlangsung dalam bidang keleluasaan belajar dengan batasan-batasan tertentu untuk menjaga kesatuan dari keseluruhan.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aan Sugian, pada tahun 2011 tentang “penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tanggul pada semester genap tahun ajaran 2010/2011”.

Hasil penelitian yaitu: Pada siklus I hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran untuk guru mencapai rata-rata 69,11 % berada pada interval yang cukup, sedangkan pada siklus yang II mencapai rata-rata 100 % berada pada interval yang baik sekali. Hasil pengolaan data lembar observasi siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai = 23,33 % dan pelaksanaan siklus II mencapai = 10 %. Hasil pengolaan data lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam siklus I mencapai hasil = 64,58 % dan pada pelaksanaan siklus II mencapai = 94,99 %. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,68 % tergolong cukup, sedangkan pada pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 84,70 % tergolong baik. Persentasi ketuntasan hasil belajar

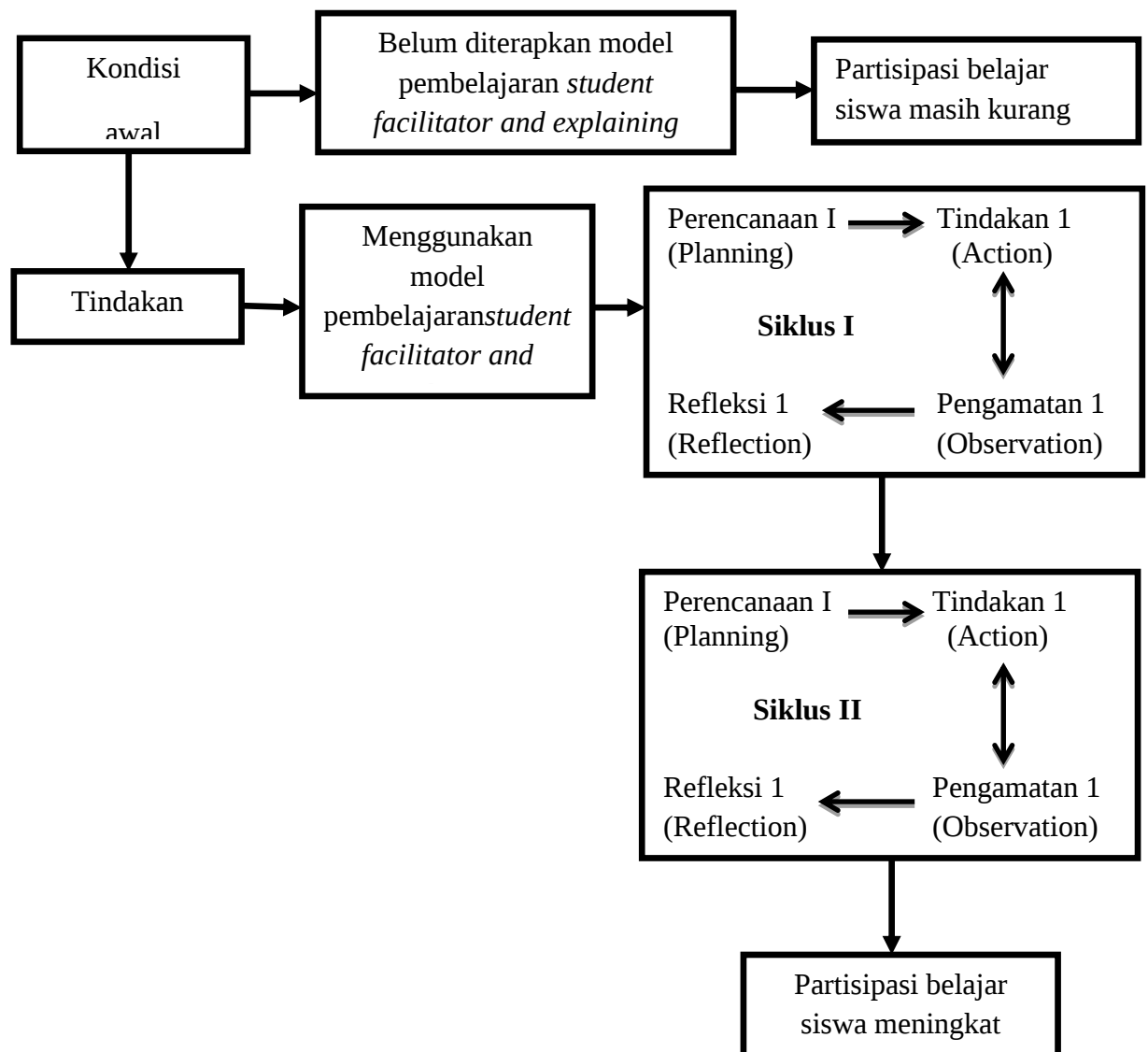
siswa pada siklus I sebesar 56,66 % sedangkan pada siklus II sebesar 93,33 %.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan partisipasi belajar siswa dan pada mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sedangkan perbedaan penelitiannya adalah:

1. Lokasi penelitian terdahulu adalah SMK Negeri 1 Tanggul, sedangkan penelitian yang sekarang di SMPTK Arastamar Awoni Lauso.
2. Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sedangkan penelitian sekarang menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.
3. Penelitian terdahulu meneliti tahun 2011, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan tahun 2021.

D. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan merencanakan 2 (2) siklus dimana masing-masing siklus disajikan materi pembelajaran sesuai dengan RRP yang telah dibuat oleh peneliti. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

 = Objek penelitian

 = Alur berpikir

Gambar 1: Kerangka Berpikir.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran pendidikan kewernegaraan sebagai pengamat memperhatikan proses pembelajaran sambil mengisi lembaran pengamat untuk mengetahui apakah model pembelajaran *student facilitator and explaining* telah terlaksana dengan baik atau belum serta melihat siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan data hasil belajar dilakukan refleksi, jika pada siklus sebelumnya permasalahan sebelum teratasi maka direncanakan siklus berikutnya dan apabila permasalahan terselesaikan maka dirumuskan temuan penelitian.